

B A B I I

BUDDHISME DALAM SEJARAH

A. Asal-usul Buddhisme.

Kata "Buddha" berasal dari akar kata Sansekerta berbentuk kata kerja yaitu buddh yang artinya bangun.¹⁷

Buddha adalah sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai bodhi yaitu penerangan.¹⁸ Penerangan ini mencakup pengetahuan dan kebenaran sejati.¹⁹

Hal di atas diperjelas oleh ucapan sang Buddha sendiri ketika seseorang menanyakan kepada dirinya untuk mencari tahu tentang siapakah dirinya itu. Waktu itu Buddha memberikan jawaban sebagai berikut : "Aku ini bangun".²⁰

Selanjutnya mengenai asal-usul pengetahuan yang diperolehnya, kembali Buddha menjawab: "Aku sendiri yang dapat mencapai pengetahuan itu, dan akan kukatakan pengikut siapakah aku ini ? Aku tak mempunyai guru, akulah seorang guru yang tiada bandingnya" (Mahavagga 1,6,7).²¹

Sejarah keberadaan Buddhisme ini berawal dari kisah seorang pangeran yang terbiasa dengan kehidupan mewah istana dan oleh karena suatu hal ia kemudian meninggalkan a-

¹⁷ Huston Smith, Agama-agama Manusia, Yayasan Obor Indonesia 1995, h.106.

¹⁸ Dr.A.G.Honig Jr, Ilmu Agama, BPK Gunung Mulia 1997.

¹⁹ Prof.I.R.Poedjawijatna, Pembimbing ke arah Alam Filosofat, PT. Pembangunan Jakarta 1980, h.64.

²⁰ Huston Smith, op.cit., h.106.

²¹ Honig, op.cit., h.165.

pa-apa yang dimilikinya yaitu kekayaan, keluarga dan kerabatnya.

Untuk mengetahui semua latar belakang kehidupan Buddha Gautama, berikut penulis paparkan secara rinci:

Terlahir dengan nama asli Sidharta Gautama, sedangkan tempat dan tahun kelahiran yaitu di taman Lumbini, Benares kawasan perbatasan Nepal, pada tahun 560 SM.²² Ayah dan ibunya adalah Sudhadana dan dewi Maya, mereka berdua menjabat sebagai raja dan permaisuri dari kaum Shakya di India utara yang letaknya adalah 100 mil dari Benares, di kaki gunung Himalaya.²³

Kejadian menarik menandai awal kelahiran Sidharta yang antara lain disebutkan :

Suatu waktu diadakanlah suatu perayaan menyambut musim panas di Kapilawastu. Selesai acara, mungkin karena lelahnya, dewi Maya menuju ke kamarnya dan langsung tertidur. Dalam tidurnya dia bermimpi bahwa dirinya diangkat oleh dewa-dewa untuk selanjutnya dibawa pergi menuju puncak Himalaya. Disana Maya dimandikan lalu dikenakan padanya pakaian surgawi, kemudian datanglah sang Buddha berupa seekor gajah yang membawa bunga teratai putih pada belalainya. Gajah itu memutari dewi Maya tiga kali kemu-

²²Prof.Dr.H.M. Rasjidi, Empat Kuliah Agama Islam, Bulan Bintang 1974, h.68

²³Drs.H.Sjamsul Arifin, Hinduisme dan Buddhisme dalam lintasan Sejarah Agama, Alpha 1996, h.6.

dian memasuki kandungannya lewat pinggang kanannya.

Kejadian dalam mimpinya itu diberitahukan Maya kepada suaminya yang langsung disampaikan kepada para Brahmana. Para Brahmana menafsirkan bahwa dalam waktu tidak lama lagi, Maya akan mengandung dan melahirkan bayi yang nantinya akan menjadi orang suci.²⁴

Benar saja, bahwa tak lama kemudian Maya hamil. Selama masa hamil itu, terjadi sesuatu yang mengherankan orang-orang sekitarnya yaitu dia bisa mengobati penyakit.

Bersamaan dengan dekatnya masa melahirkan, Maya ingin mengunjungi orang tuanya yang tinggal di taman Lumbini, dekat perbatasan Nepal. Setibanya di sana, dia merasakan perutnya sakit tanda melahirkan. Maka dengan berpegangan pada sebatang pohon, lahirlah bayi tersebut.²⁵

Diceritakan bahwa sewaktu Sidharta lahir, berbagai hal yang luar biasa terjadi, antara lain:

- terlihat tanda-tanda kosmik yang menunjukkan akan datangnya sang messiah.
- bayi yang baru saja lahir itu dapat berkata, ucapnya : "Aggo Hamami Lokassa , Yetto Lamessi Lokassa, atau Setto Hamami Lokassa", yang artinya "Aku penguasa semesta, tiada yang menyamaku, Aku tertinggi".²⁶

²⁴H. Sjamsul Arifin, op.cit., h.4.

²⁵Honig Jr, op.cit., h.169.

²⁶H. Sjamsul Arifin, op.cit., h.4.

Kelahiran Gautama telah mengundang perhatian seorang pertapa tua bernama Asita. Maka setelah menyaksikan dari dekat bayi itu, Asita berkata: "Terdapat petunjuk bahwa bayi ini kelak akan menjadi raja agung yang menguasai seluruh dunia atau mungkin menjadi seorang Buddha dimana dia akan meninggalkan kehidupan keluarga dan menjadi penyelamat dunia. Kedua kemungkinan itu bisa saja terjadi, akan tetapi saya berkeyakinan bahwa pangeran ini akan menjadi seorang Buddha!".

Ramalan ini membuat ayah Sidharta gelisah, karena ia lebih menginginkan agar Sidharta menjadi pewaris kerajaan. Sang ayah berfikir bahwa Sidharta kelak menjadi seorang raja pengganti dan bukan sebagai seorang yang akan menjalani kehidupan religius sebagai Buddha. Untuk menjaga cita-citanya ini, sang ayah semenjak dini benar-benar membatasi gerak langkah Sidharta.²⁷

Tujuh hari setelah kelahiran putranya itu, Maya wafat, karena ia hanya dipakai sebagai alat guna memberikan tempat atau wadah bagi Buddha saat kedatangannya di dunia ini. Maka Sidharta sekarang diasuh oleh kakak perempuan ibunya yakni Mahaprajapati, istri kedua Sudhadana.²⁸

Semenjak kecil Sidharta ditempatkan di dalam is-

²⁷J.A.Dhanu Koesbyanto-Firman Adi Yuwono, Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme, Kanisius 1997, h.25.

²⁸Honig, op.cit., h.170.

tana yang indah dan mewah, diberi pelayan hamba sahaya yang tampan dan cantik, ramah serta riang. Segala kebutuhan dan keperluan tersedia lengkap.²⁹

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kedudukannya terbuka luas bagi Sidharta. Sejak berumur 8 tahun ia berguru pada Wiwamitra yang banyak menguasai kitab suci Weda.

Setelah menamatkan pendidikannya, maka pada usia 16 tahun Sidharta dikawinkan oleh ayahnya dengan putri Yasodhara, seorang putri negara tetangga.

Renggang waktu dua tahun dari pernikahannya, Sidharta dibuatkan istana sebanyak tiga buah antara lain:

1. Istana Subha, dibuat dari kayu cendana.
2. Istana Surama, terbuat dari batu marmer.
3. Istana Ramma, dibangun dengan batu biasa bergenting abu-abu.³⁰

Walaupun memiliki semuanya itu, dalam usia 20 keresahan jiwa dirasakannya. Yang mana hal ini akan mendorongnya meninggalkan seluruh kekayaan duniawinya itu.

Suatu hari Sidharta berkendara keluar istana ditemani Channah, kusir keretanya. Sebelumnya Sudhadana memerintahkan beberapa orang petugas untuk membersihkan ja-

²⁹K.H. Agus Hakim, Perbandingan Agama, C.V. DIPONEGORO Bandung 1996, h.154.

³⁰H. Sjamsul Arifin, op.cit., h.6.

lan raya yang akan dilalui oleh putranya dari pemandangan-
yang dilarang yaitu orang sakit, orang tua, orang mati dan
pertapa.

Namun dewa-dewa yang berkehendak untuk memberikan
pengalaman yang berisi pengajaran bagi sang pangeran, telah
menjelmakan secara gaib seorang tua yang kondisinya cacat,
ompong dengan rambut telah beruban yang kakinya pincang
dan badannya bungkuk. Saat itulah Sidharta mengenal ke-
nyataan adanya usia tua.

Dalam perjalanan yang kedua kalinya dengan melipat
gandakan pengawalan terhadap dirinya, Sidharta bertemu de-
ngan orang yang terbaring sakit di pinggir jalan.

Dan dalam perjalanan yang ketiga, ia bertemu dengan
sesosok jenazah. Akhirnya dalam kesempatan yang ke empat
kalinya, ia melihat seorang rahib dengan kepala dicukur
gundul, memakai jubah berwarna kuning tanah sedang meme-
gang sebuah mangkuk.³¹

Sejak saat itu segala sambutan yang berlebihan yang
ia terima dari istrinya setiap habis bepergian terasa ham-
bar. Kini segenap perhatian dan pikirannya hanya tercurah-
kan pada penderitaan-penderitaan hidup manusia yang per-
nah ia saksikan itu.

Berbagai persoalan hidup manusia itu sangat membekas

³¹Huston Smith, op.cit., h.108.

dalam hatinya. Berhari-hari ia memikirkan dan merenungkannya, kemudian mencarikan jawabannya dalam kitab Weda yang pernah ia pelajari dari para Brahmana itu. Akan tetapi jawaban yang ia peroleh darinya sama sekali belum memuaskan hatinya.

Dalam suatu kesempatan, Sidharta bepergian ke pasar bersama Channah dan melintasi tempat orang-orang berkumpul. Di sana ia melihat seorang muni yang sudah tua memakai pakaian kasar berwarna kuning, berjalan kesana-kemari meminta-minta; walaupun ia sudah tua dan miskin, tetapi kelihatan wajahnya tabah dan tenang.

Sidharta kagum dan tertarik melihat wajah pendeta itu, sehingga ia berkata dalam hatinya: Inilah contoh yang paling baik untukku dalam mencari kebenaran, dalam menyelamatkan sebab penderitaan manusia dan apa obatnya yang paling baik!

Dari hari ke hari cita-citanya hendak mengembara semakin kuat. Ia ingin meninggalkan semua pangkat kebesaran duniawi dari dirinya.

Maka datanglah ia menghadap ayahandanya, memohon izin agar diperkenankan pergi mengembara melatih diri mencari hikmat dan rahasia.

Baginda menangis mendengar permohonan anaknya itu, seraya memberi nasehat agar ia mengurungkan niatnya itu, akan tetapi Sidharta tetap bersikukuh dengan permohonannya.

Baginda berkata:

"Wahai ananda! Mintalah kepadaku apa saja keinginanmu, walaupun semua kerajaan ini, akan ayahanda berikan kepadamu, asal ananda jangan pergi!

Pangeran Sidharta menjawab:

"Ananda bersedia mengurungkan niat ananda itu, jika ayahanda dapat melindungi ananda dari empat perkara yaitu: Bahwa ananda tidak akan mengalami tua dan deritanya. Bahwa ananda akan tetap hidup muda dan segar bugar selama-lamanya. Bahwa ananda tidak akan merasai sakit selama-lamanya. Dan jika ananda mati kelak ananda tidak akan terlahir kembali ke alam fana ini!"

"Wahai ananda! Permintaan itu adalah hal yang tidak masuk akal!" kata Baginda.

"Wahai ayahanda! Kalau ayahanda tak mungkin dapat memenuhi permohonan empat perkara itu, sekarang ananda hanya mengajukan satu permohonan saja kepada ayahanda, yaitu agar ayahanda dapat melindungi ananda dari penjelmaan kembali ke tubuh lain sesudah mati kelak!"

Mendengar tuntutan anaknya yang berat itu, Sudhadana memahami bahwa hasrat Sidharta untuk pergi sangat besar dan tak mungkin dihalangi. Maka diperintahkan kepada beberapa pengawal siang dan malam untuk berjaga-jaga, tugasnya yakni menghalangi Sidharta pergi.

Tak berapa lama kemudian, Yasodhara yang sedang hamil sudah tiba waktunya untuk melahirkan. Hal ini menurut anggapan Sudhadana dapat mengurangi hasrat Sidharta untuk pergi. Akan tetapi dugaan itu meleset.

Begitu putranya lahir dengan nama Rahula, Sidharta segera berusaha pergi dari istana sebelum hatinya terikat kasih sayang kepada anaknya itu.³²

Suatu malam, kala itu usia Sidharta sudah mencapai 29 tahun, tekadnya sudah bulat untuk seluruh kehidupannya itu dan memulai perjalanan yang mulia.

Sewaktu para penjaga sedang lalai, suatu kesempatan bagi pangeran untuk pergi. Dengan terlebih dahulu menyuruh Channah, sang kusir untuk mengambil kuda dan membawanya keluar istana. Sementara itu Sidharta menengok istri dan anaknya yang tertidur pulas, dalam hati ia mengucapkan selamat tinggal kepada mereka berdua. Kemudian tanpa membuang waktu, ia menyusul Channah yang sudah menunggu di luar istana selanjutnya bersama-sama mereka melarikan kudanya dalam kegelapan malam.

Menjelang fajar, mereka tiba di pinggir hutan. Yang dilakukan Sidharta kemudian adalah mencukur gundul rambutnya dan bertukar pakaian dengan Channah, setelah itu menyuruh Channah agar kembali ke istana guna menyampaikan berita ini.

Tekad Sidharta saat itu ialah dirinya tidak akan

³²K.H. Agus Hakim, op.cit., h.156-159.

kembali ke Kapilawastu sebelum berhasil memperoleh hikmat dan hakekat hidup yang menjadi obat bagi penderitaan yang dialami oleh manusia.

Enam tahun lamanya Sidharta mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mencari penerangan rohani.

Langkah pertama yang dilakukan Sidharta adalah mencari dua orang guru Hindu yang paling terkemuka pada zaman itu untuk menggali pemikiran mereka mengenai kebijaksanaan tradisi Hindu.³³ Dua orang guru itu adalah Arada Kalapa yang tinggal di Vaisali dan Rudraka yang bertempat di Rajaghrha. Ajaran yang diberikan oleh dua orang guru itu adalah mengenai raja yoga dan filsafat. Akan tetapi ajaran mereka tidak memberikan kepuasan, karena yang diinginkan Sidharta adalah pengetahuan yang sempurna dan melepaskan.³⁴

Langkah berikutnya yang ditempuh Sidharta adalah bergabung dengan sekelompok pertapa yang berjumlah lima orang. Tempat bertapa mereka di Uruvela, dekat Bodh Gaya, di tepi sungai Neranjara. Bersama-sama mereka melakukan pengekangan diri yaitu bertapa tanpa makanan dan minuman, guna memperoleh penerangan rohani. Hal itu mereka lakukan selama 6 tahun lamanya. Setelah sekian lama mereka dalam keadaan seperti itu namun tidak juga menampakkan tanda-tanda akan membuahkan hasil. Maka Sidharta mengambil ke-

³³Huston Smith, op.cit., h.109.

³⁴Honig, op.cit., h.173-174.

putusan untuk meninggalkan teman-temannya itu.

Setelah perpisahannya dengan teman-temannya itu, ia kembali makan dan minum seperti biasa. Beliau melanjutkan perjalanannya, dan pada suatu malam sampailah dia dekat Gaya, di timur laut India, sebelah selatan kota Patna sekarang. Ia kemudian duduk di bawah pohon ara yang terkenal dengan nama pohon Bo, singkatan dari kata Bodhi.

Sidharta yang merasa bahwa ia sudah amat dekat dengan penerangan rohani, duduk terus sepanjang malam yang bersejarah itu dan bersumpah tidak akan bangkit sampai penerangan rohani itu menjadi miliknya.

Dalam upaya pencariannya yang terakhir itu, Gautama menggabungkan pikiran yang tegar dengan konsentrasi mistik menurut petunjuk raja yoga.

Sejarah menceritakan bahwa dalam pencapaian kesempurnaan itu, Sidharta banyak mengalami tantangan dan cobaan. Pada permulaan semedinya, beliau didatangi oleh Mara, si Jahat yang berniat mengganggu konsentrasinya. Mara mulai menyerang dalam bentuk nafsu yaitu berupa tiga dewi cantik dan menggurukan. Karena Sidharta sama sekali tidak tergerak, maka Mara merubah wujudnya menjadi sang Maut. Sang Maut itu menyerang Gautama dengan angin topan, hujan lebat, curahan batu bernyala yang jatuh ke lumpur mendihi serta kegelapan yang pekat. Namun benda-benda terbang itu berubah menjadi kelopak bunga sewaktu memasuki bidang

pemusatan pikiran sang yogi itu. Mara putus asa, maka sebagai upaya terakhir ia menentang hak sang Buddha untuk melakukan apa yang sedang dikerjakannya itu. Untuk mengakhiri gangguan Mara itu, sang Buddha menyentuh bumi dengan ujung jari kanannya. Dengan sentuhan itu, bumi mengeluarkan suara gemuruh dan menjawab: "Aku menjadi saksi bagimu". Pasukan Mara bubar dan dewa-dewa turun menyambut kemenangan sang Buddha.³⁵

Penganut Buddhisme menambahkan, bahwa ketika Sidharta berhasil mendapatkan Bodhi itu, beliau melintasi tiga taraf pengetahuan dalam renungannya:

- Taraf pertama, ia bisa mengetahui keadaan masa lampau yaitu penjelmaan dirinya sebelum menjadi Sidharta.
- Taraf kedua, ia dapat mengetahui keadaan yang sedang berlangsung.
- Taraf ketiga, yaitu pada malam menemukan rahasia hidup itu, ia dapat mengetahui sebab yang sebenarnya dari penderitaan manusia berikut cara pengobatannya.³⁶

Setelah memperoleh kunci hikmat kebijaksanaan itu, Buddha bertanya kepada dirinya sendiri, kepada siapakah ia akan menyampaikan ajarannya itu untuk pertama kalinya dan mempertimbangkan untuk membawa ajaran kelepasan itu kepada dua orang gurunya dahulu. Tetapi ia mendapat ilham bahwa

³⁵Huston Smith, op.cit., h.110-111.

³⁶K.H. Agus Hakim, op.cit., h.162-163.

kedua orang gurunya itu sudah meninggal. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi menemui lima orang rahib, temannya itu. Secara gaib Buddha mengetahui keberadaan mereka, yakni di Benares tepatnya di kebun binatang atau taman rusa Rsi patana.

Buddha Gautama menemui mereka kemudian memberikan dan menyampaikan ajarannya yang pertama kali. Himpunan ucapannya itu dipandang sebagai Khotbah Pertama dan kelima rahib itu merupakan kelompok muridnya yang pertama.

Khotbah pertama itu meletakkan Azas Ajaran dari seluruh ajarannya yaitu Catur Aryasatyani (Empat Kebenaran Utama) serta Arya Attha Ngika Magga atau Delapan Jalan Kebaikan.

Hampir setengah abad lamanya, sang Buddha tiada henti-hentinya menyebarkan ajarannya sambil mengembara dari satu kerajaan ke satu kerajaan bersama rombongan muridnya termasuk keluarganya sendiri yang telah menganut ajarannya, mengembara sebagai rahib.

Setelah menjalani pengabdian yang melelahkan selama 45 tahun, dalam usia 80 tahun, kira-kira tahun 480 SM beliau wafat sewaktu makan di rumah Cunda, si pandai besi.

Beliau wafat karena makan jamur beracun, yang secara tidak sengaja telah masuk ke dalam makanan yang dihidangkan. Di tengah sakitnya, terlintas dalam pikirannya bahwa mungkin Cunda merasa berdosa atas kematiannya itu.

Oleh karena itu, ia memberikan pesannya yang terakhir kepada para sahabatnya, agar menjelaskan kepada Cunda, bahwa hanya ada dua kali sepanjang hidupnya di mana makanan merupakan rahmat yang luar biasa. Yang pertama adalah makanan yang telah memberinya kekuatan untuk memperoleh suatu pencerahan rohani di bawah pohon Bo. Dan yang kedua adalah makanan yang telah membukakan pintu gerbang baginya untuk mencapai Nirwana yang terakhir.³⁷

Setelah mengucapkan pesannya itu, sang Buddha wafat dan jenazahnya disemayamkan di tempat mangkatnya kemudian dibakar pada hari ke tujuh. Sedangkan abunya diberikan kepada kerajaan-kerajaan yang pernah dikunjunginya serta ditempatkan ke dalam stupa-stupa yang istimewa.³⁸

Dengan demikian berakhirilah kehidupan Buddha Gautama di dunia yang penuh dengan penderitaan ini, kini beliau telah menemukan kebahagiaan yang abadi.

Apa yang telah diperjuangkan selama ini yaitu mencari pengetahuan dan kebenaran sejati, sudah diperolehnya.

Akan tetapi walau begitu, ia tidak lantas lupa diri dan menikmati sendiri hasil yang dicapainya itu. Ia tetap masih ingat dan memperhatikan orang-orang di sekitarnya yang tetap diliputi oleh kesengsaraan hidup.

³⁷Huston Smith, op.cit., h. 113.

³⁸Joesoef Sou'yb, Agama-agama Besar di Dunia, Pustaka Al-Husna, h. 78.

B. Perkembangan Buddhisme.

Setelah Buddha Gautama wafat, timbul problema- problema keagamaan yang prinsipil antara lain :

- Ajaran-ajaran Buddhisme terbatas pada lisan dan hafalan-hafalan yang dimiliki murid-muridnya, dan belum tertulis dan tersusun menjadi kitab yang sah.
- Tidak adanya sebuah instansi yang berwenang guna menampung serta memelihara ajarannya, akibat dari itu semua adalah munculnya tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan dharma Buddhisme.³⁹

Pemeliharaan dan penyatuan ajaran akhirnya mulai ada dan diusahakan melalui sebuah musyawarah besar yang dihadiri oleh tokoh-tokoh yang pernah menjadi murid sang Buddha.

Adapun musyawarah besar itu terbagi menjadi empat pertemuan antara lain :

Konsili pertama ;

Sidang pertemuan yang pertama ini diadakan di Rajagraha pada tahun 383 SM dan dihadiri sekitar 500 orang rahib. Sidang dipimpin oleh Kasyapa Agung. Pertemuan ini juga dihadiri oleh dua orang yang dianggap mengerti dan menguasai kitab Sutta dan Vinaya yaitu Ananda dan Upala.⁴⁰

Dewan sidang memutuskan serta menetapkan kitab Vinaya dan Sutta sebagai hukum dan peraturan yang harus di-

³⁹H. Sjamsul Arifin, op.cit., h.21.

⁴⁰Tim Ekayana, Guru-guru Pewaris Jalan, Pustaka Ekayana April 1997, h.9,18.

taati dan diamalkan.

Konsili kedua ;

Sidang kedua ini berlangsung di Vaisali bertenggang waktu satu abad dengan konsili pertama.

Dalam sidang yang kedua ini diwarnai oleh perbedaan faham serta pandangan para penganut Buddhisme mengenai tafsiran beberapa tuntutan dalam kitab Vinaya.

Dewan sidang juga mengetahui beberapa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan para rahib di Vaisali terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama oleh jema'at.

Berbagai usaha dilakukan untuk mempersatukan kembali faham-faham yang bertentangan, namun tidak mencapai hasil.

Perpecahan akhirnya terjadi, dan penganut Buddhisme ini terpecah menjadi dua golongan, yaitu :

1. Golongan Sthaviravadins yaitu golongan yang memelihara Buddhisme dalam bentuk yang tidak diubah, artinya sesuai dengan peraturan dan ketetapan Buddhisme.
2. Golongan Mahasanghikas yaitu golongan yang menghendaki penafsiran-penafsiran yang lebih bebas atas ajaran Buddhisme. Golongan ini memiliki anggota jema'at yang besar.

Referensi-referensi baru dimasukkan ke dalam Sutta Pitaka yaitu Empat Himpunan Baru, antara lain: Majjhima Nikaya, Samyutta Nikaya, Anguttara Nikaya, Kuddaka Nikaya.⁴¹

⁴¹H. Sjamsul Arifin, op.cit., h.22.

Konsili ketiga ;

Konsili ketiga ini terselenggara atas prakarsa Kaisar Asoka, maka tak heran bila adanya konsili ini terkait erat dengan keberadaan pemerintahan Asoka.

Diceritakan bahwa pada tahun 327 SM terjadi penyerbuan Iskandar Makedoni (356-323 SM) dari Asia Tengah melalui Khyber Pass ke dalam anak benua India. Iskandar menempatkan seorang panglima untuk dijadikan sebagai gubernur India, dan ditempatkan di kota Taksila, dekat Pashawar sekarang.

Kekuasaan Grik yang berkuasa selama seperempat abad itu berhasil ditumbangkan oleh dinasti Maurya (321-184 SM) yang dibangun oleh Candragupta yang berkedudukan di Pataliputra.

Candragupta berhasil merebut ibukota Taksila itu dari tangan Selaucus Nikator pada tahun 305 SM.⁴²

Pada tahun 274 SM, cucu Candragupta yaitu Kaisar Asoka (274-236 SM) naik tahta. Di bawah pimpinan Asoka, dinasti Maurya berkembang menjadi sebuah kerajaan besar.

Dikisahkan bahwa setelah mengadakan pertempuran dan memperoleh kemenangan atas bangsa Kalinga (Orisa), Kaisar bersedih hati menyaksikan pemandangan orang-orang mati dan cacat akibat dari hasil peperangan.

Sejak itu, Kaisar Asoka membaktikan hidupnya untuk

⁴²Joesoef Sou'yb, op.cit., h.84-87.

kepentingan Buddhisme demi menebus dosa-dosanya di masa lalu.

Pada masa pemerintahan Asoka inilah, Buddhisme mengalami perkembangan yang pesat. Karena disamping mengakui Buddhisme sebagai agama negara, beliau juga menyuruh kepada utusannya untuk menyiarkan Buddhisme antara lain ke Mesir, Syria, Epirus, Makedonia dan Cyrene. Penyiaran yang mencapai hasil gemilang diperoleh di Sailand dan Birma.⁴³

Atas usul Asoka, konsili ketiga diadakan di Pataliputra (Patna) pada tahun 244 SM. Pokok-pokok ajaran Buddhisme yang terdiri dari tiga himpunan yaitu Tripitaka, mulai disusun secara tertulis di dalam bahasa Pali.

Pada tahun 184 SM, dinasti Maurya ditumbangkan oleh dinasti Sungga (184 SM-78 M).

Dinasti Sungga menjadikan kaum Brahmin sebagai penasihat kerajaan (Kanvas). Mereka melakukan tekanan keras terhadap pengikut Buddhisme hingga pengaruhnya mengalami penurunan di anak benua India itu.

Pemberontakan-pemberontakan pun terjadi pada tahun 78 SM yang berlanjut hingga satu abad lamanya.

Pemberontakan-pemberontakan ini menghasilkan penguasa-penguasa setempat yang bebas dan berdaulat. Hinduisme masih dipertahankan sedangkan penekanan terhadap Buddhisme masih terus berlanjut.

Hingga tahun 78 M terbentuklah dinasti Kushana (78-

⁴³Monig, op.cit., h.220.

178 M) di belahan barat anak benua India, serta berakhirnya dinasti Sungga.

Dinasti Kusana ini bersikap toleran terhadap bidang agama. Dua kotanya yaitu Ujjain dan Mathura menjadi pusat agama, filsafat dan kesenian.⁴⁴

Konsili ke empat ;

Sekitar abad pertama Masehi musyawarah kembali diadakan di Jalandhara, termasuk wilayah Punjab, atas usaha raja Kaniska dari dinasti Kushana.

Sidang kali ini hanya dihadiri oleh golongan Mahasanghika. Ketidak hadirannya golongan Sthaviravada berakibat semakin meluasnya perpecahan yang sudah terjadi. Mereka mulai bertindak sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinannya.

Hingga pada abad kedua Masehi, seorang tokoh muda dari golongan Mahasanghika bernama Nagajujana merubah nama golongannya menjadi Mahayana. Sedang golongan yang merupakan lawan pendapatnya diberi nama Hinayana.⁴⁵

Mengenai perkembangan aliran Mahayana dan Hinayana baik di India maupun di luar India dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- Mahayana di India.

⁴⁴Joesoef Sou'yb, op.cit., h.87-89.

⁴⁵H. Sjamsul Arifin, op.cit., h.22.

Aliran ini berkembang di barat laut dan selatan India, dua wilayah di mana Buddhisme paling banyak terekspos ke pengaruh non India seperti kesenian Yunani dalam bentuk kebudayaan Helenistik dan Romawi, kebudayaan Mediterania dan dunia Iran. Perkawinan silang budaya-budaya ini sedikit banyak mempengaruhi persiapan aliran Mahayana untuk menyebar keluar India.

Aliran Mahayana berkembang dalam dua tahap: Pertama, dalam bentuk tidak sistematis, yang berlangsung antara 100 SM-500 M.

Kedua, yaitu setelah 150 M dalam bentuk sistematis filosofis.⁴⁶

- Hinayana di India.

Hinayana tetap berjalan sesuai dengan perkembangan doktrin mereka sendiri yang tercapai dalam pengerjaan implikasi logika Abhidhamma.

Perluasaan dan sistemasi Abhidhamma mencapai empat abad pertama Masehi. Setelah masa itu, lengkaplah Abhidhamma ini bagi dua aliran dengan masing-masing tokohnya yaitu Vasubandhu dari Sarvastivada dan Buddhaghosa dari Theravada. Sekitar 400 M Hinayana mencapai kesempurnaan dalam kemampuan mereka. Setelah itu meskipun bertahan 800 tahun di India, hanya ada sedikit catatan tentang aktivitas kreatif lebih lanjut.

- Mahayana di Jepang.

⁴⁶Tim Ekayana, Kisah Para Sesebuah, Pustaka Ekayana 1996 h.10 & 18.

Zen adalah salah satu bentuk aliran Mahayana yang berkembang di Jepang. Zen merupakan salah satu hasil Cina setelah bertemu dengan pemikiran India. Kata Zen adalah logat Jepang yang berasal dari perkataan Cina yakni Ch'an dan merupakan terjemahan lebih lanjut dari bahasa Sansekerta dhyana.

Zen yang berkembang di Jepang terbagi dalam:

- Aliran Soto Zen mengembangkan ajaran pencerahan yang hening. Pencerahan muncul sebagai kegiatan naluriyah yang membiaskan dan memantulkan cahaya pencerahan budi yang berdasar pada kodrat Buddha. Ciri aliran Soto ialah tenang, menekankan kerja dalam keheningan serta kepatuhan. Metode satu-satunya untuk mencapai penerangan melalui *zazen*, yakni sebuah meditasi dalam posisi duduk bersila.
- Aliran Rinzai Zen berusaha mencapai penerangan cara koan dan *mondo*. Koan dan *mondo* merupakan hasil sistematisasi sebagai usaha untuk mencapai penerangan secara aktif. Aliran Rinzai ini bersifat lebih dinamis dan aktif dibandingkan dengan aliran Soto.

Kedua aliran ini muncul karena adanya perbedaan tafsir terhadap Inti Pokok Ajaran Pencerahan.⁴⁷

- Mahayana di Tiongkok.

Buddhisme mulai berpengaruh di sini pada masa pemerintahan Kaisar Ming (58-75 M) dari dinasti Han (25-220

⁴⁷J.A.Dhanu Koesbyanto & Firman Adi Yuwono, Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme, Pustaka Filsafat Kanisius 1997, h.10,12-13.

M). Kira-kira pada masa inilah Mo Tzu menyusun sebuah buku yaitu Lihuo-lun (Menangkis Kekeliruan) sebagai apologi bagi Buddhisme.

Mahayana di Tiongkok ini berkembang menjadi tujuh aliran terbesar, yaitu :

1. Aliran San-lun.
2. Aliran Wei-shih.
3. Aliran Tien-tai.
4. Aliran Hua-yen.
5. Aliran Chan.
6. Aliran Ching-tu.
7. Aliran Chen-yen.

Diantara keseluruhan aliran itu, ada empat aliran yang paling berpengaruh, maka disini penulis lebih memfokuskan perhatian pada ke empat aliran itu.

Aliran Tien-tai.

Pada masa ini Buddhisme di Tiongkok memperlihatkan dua ciri:

- Wilayah selatan lebih mengutamakan pembahasan-pembahasan secara rasionil dan filosofis.
- Wilayah utara lebih mengutamakan kepercayaan dan penghormatan terhadap tata tertib.

Doktrin Tien-tai itu dipusatkan pada suatu prinsip yang disebut Keselamatan Sempurna melalui Tiga Kebenaran yaitu :

1. Seluruh unsur (dharma) dan aku (ahankara) itu kekosongan belaka, dihasilkan oleh hukum Sebab -Akibat, hingga tidak memiliki ciri kedirian.

2. Semuanya cuma memiliki Ada-Sementara.

3. Disebabkan kosong dan sementara, maka watak khusus dari segalanya itu cuma pengertian-pengertian belaka.

Aliran Hua-yen.

Pokok ajaran utama dalam aliran ini adalah Kausalitas-Universil yaitu hukum sebab akibat yang universil.

Menurut aliran Hua-yen, seluruh unsur (dharma) dan aku (ahankara) itu memiliki tiga ciri yang saling berlawanan : 1. umum,khusus; 2. persamaan,perbedaan; 3. kesatuan,perpisahan.

Aliran Ching-tu.

Menurut aliran ini, setiap orang yang menginginkan kebenaran dan pencerahan senantiasa memusatkan pemikiran dan renungan terhadap Kwan-Yin.

Para pengikut aliran Ching-tu ini sangat mengutamakan samatha, sejenis tapa penuh tekun guna memperoleh vishvayana,yakni menyaksikan zat Ilahiat.

Aliran Chan.

Aliran ini lebih mengutamakan pendekatan kerohanian untuk mencapai Kesadaran Tertinggi.

Titik berat ajarannya lebih mengutamakan disiplin yaitu ketaatan dan khidmat sepenuhnya kepada sang Guru.

Hanya sang Guru yang secara resmi dan pasti dapat menuntun seorang murid menuju pencerahan dan kebenaran guna mencapai kepribadian Buddha.

Isi kepribadian Buddha itu ialah kekosongan (sunnyata) yaitu kosong dari setiap ciri-ciri khusus.

Jalan satu-satunya untuk mendekati Kebenaran Terakhir itu ialah melalui samadhi yang terbagi dua macam :

1. Tathagatha-Meditation yaitu cara samadhi dari Buddhisme, mempergunakan kodrat-kodrat renungan.

2. Patriarchal-Meditation yaitu cara samadhi yang diajarkan Patriarch Buddhi dharma, meniadakan pemikiran dan memusatkan kesadaran rohani agar mencapai kepribadian Buddha.⁴⁸

- Hinayana di Thailand.

Untuk mengembangkan Buddhisme di Thailand maka dilakukan usaha-usaha antara lain :

1. Meningkatkan mutu pendidikan Buddhisme, caranya memodernkan program-program pendidikan, melengkapi para rahib dengan pengetahuan yang relevan dengan dunia modern serta mempelajari disiplin ilmu sekuler.

2. Menganangkan program pendidikan kebiaraan yang bertujuan demi pengembangan kerohanian, mengaktifkan kegiatan para rahib dalam masyarakat serta mengembangkan dharma.

⁴⁸ Joesoef Sou'yb, op.cit., h.110,112,117-124.

3. Pembaharuan yang dilakukan oleh Buddhadasa dengan cara mendirikan teater dan perpustakaan yang diarahkan bagi penyebaran Buddhisme, diharapkan dengan cara itu akan menarik perhatian orang kepada ajaran Buddhisme.

- Hinayana di Kamboja.

Di sini terdapat dua kelompok rahib yaitu Mahayani-ka dan Dhammayuttikanikaya.

Kedua ordo ini mempunyai struktur hierarkis yang otonom dengan tingkatan dan hak-hak yang identik.

Pada tingkat nasional, masing-masing ordo memiliki satu pemimpin umum yang diangkat oleh kepala negara setelah mengadakan konsultasi antara pemerintah dengan dewan tertinggi ordo tersebut.

Buddhisme yang berkembang di Kamboja ini lebih bercorak sosiologis daripada pembebasan spiritual sehingga mudah terpengaruh oleh perubahan-perubahan sosial.

- Hinayana di Laos.

Buddhisme di Laos mengalami evolusi dalam bidang ritual dan administrasi.

Buddhisme tentang manusia dan gejala-gejala yang tidak tetap diimbangi oleh upacara alamiah manusia, seperti upacara tradisional pemanggilan roh serta upacara yang berkaitan dengan alam.⁴⁹

⁴⁹F.X. Mudji Sutrisno, SJ, Buddhisme; Pengaruhnya dalam Abad Modern, Penerbit Kanisius, h.76-87.

C. Pokok-pokok Ajaran Buddhisme Hinayana dan Mahayana.

Pokok-pokok ajaran Buddhisme Hinayana ialah :

1. Memandang manusia sebagai pribadi.
2. Nasib manusia itu terletak di tangannya sendiri. Artinya adalah bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui usaha sendiri.
3. Kebajikan yang dipandang utama adalah terletak pada kearifan.
4. Agama dipandang sebagai jabatan seumur hidup (terutama bagi para rahib).⁵⁰
5. Cita-cita yang ingin dicapai adalah menjadi seorang Arahat yaitu seorang suci. Arahat adalah keadaan tertinggi, tempat para kudus, terpadamkannya nafsu yang berkobar-kobar, di mana tidak ada karma yang menghancurkan manusia lahir kembali.⁵¹
6. Memandang sang Buddha sebagai manusia yang arif dan agung. Hinayana berpendapat bahwa setelah sang Buddha memasuki Nirwana, maka pengaruh pribadi beliau berakhir sudah.
7. Memandang bahwa renungan spekulatif sebagai hal yang bisa mengalihkan perhatian serta tidak membawa manfaat. Oleh karena itu Hinayana berusaha menghindari pembahasan tentang metafisika.

⁵⁰Huston Smith, op.cit., h.163.

⁵¹Mudji Sutrisno, op.cit., h.171.

8. Menghindari upacara keagamaan.
9. Membatasi do'a pada samadhi.
10. Konservatif.

Sedangkan pokok-pokok ajaran Buddhisme Mahayana ialah :

1. Ajaran anatta menyatakan bahwa semua makhluk dan semua hal yang ada di dunia ini tidak mempunyai kemandirian. Dengan berpegang pada ajaran inilah Mahayana berpendapat bahwa keselamatan diri bergantung pada penyelamatan orang lain.
2. Berpangkal pada penjelasan di atas, Mahayana berpendapat bahwa kedamaian yang ada dalam hati semua manusia disebabkan karena adanya suatu kekuatan tanpa batas, yang berakar dalam Nirwana, yang tanpa kecuali memperhatikan setiap jiwa dan berada dalam setiap jiwa itu, dan pada saatnya yang tepat akan menarik setiap jiwa itu ke tujuannya.
3. Kebajikan yang dipandang utama adalah terletak pada karuna dan belas kasih.
4. Agama itu penting bagi kehidupan di dunia (juga bagi orang awam).⁵²
5. Cita-cita yang ingin dicapai adalah Boddhisattva, yang secara harfiah mempunyai arti suatu 'ada yang dite-

⁵²Huston Smith, op.cit., h.162-163.

rangi', dapat juga diterjemahkan sebagai calon Buddha. Bodhisattva adalah seseorang yang hakekat dirinya adalah kearifan sempurna atau seorang makhluk yang walaupun telah mencapai tepi Nirwana, secara sukarela melepaskan hadiahnya itu agar supaya ia dapat kembali ke dunia ini, sehingga orang lain juga dapat mencapai Nirwana tersebut.⁵³

6. Memandang sang Buddha sebagai seorang penyelamat dunia yang walaupun beliau telah meninggal, akan tetapi masih sempat melihat ke bawah dengan penuh kasih sayang.⁵⁴ Dari pemahaman bahwa sang Buddha melihat ke bawah inilah kemudian melahirkan suatu istilah Avalokitesvara, yang berarti melihat ke bawah (dari atas) dalam makna mengamati dunia.⁵⁵
7. Para penganut Mahayana ini mendalami metafisika hingga menghasilkan suatu pengetahuan kosmologi yang rumit, yakni mengenai persoalan tentang Nirwana yang tak terkira banyaknya.
8. Menerima upacara keagamaan.
9. Memasukkan do'a permohonan.
10. Bersifat liberal dalam segala hal.

⁵³ Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, Penerbit Kanisius 1995, h.312.

⁵⁴ Huston Smith, op.cit., h.162-163.

⁵⁵ Piyasilo Mahathera, Avalokitesvara; Asal, Perwujudan, dan Makna, Yayasan Penerbit Karaniya 1997, h.5.